

Materi Khutbah Jum'at, tanggal 14 Januari 2022

TEMA

MENJAGA HATI DAN MENGENDALIKANNYA

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk dan melebihkannya dengan berbagai keutamaan dari makhluk lainnya.

Saya bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah Subhanahu wa Ta'ala curahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang senantiasa berjalan di atas petunjuknya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan senantiasa memperbaiki qalbu kita masing-masing.

Ketahuiilah rahimakumullah, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak melihat bentuk dan postur tubuh serta paras wajah seseorang, tetapi yang dilihat tidak lain adalah qalbu dan amalannya.

Oleh karena itu, sebagaimana seseorang senantiasa membersihkan badan dan pakaiannya dari kotoran yang mengenainya, seharusnya dia juga memperbaiki amalan dan membersihkan qalbu-nya.

Bahkan, memerhatikan qalbu harus lebih diutamakan, karena rusaknya qalbu lebih berbahaya daripada rusaknya anggota badan.

rusaknya qalbu akan dirasakan akibatnya oleh si pemiliknya, baik ketika di dunia, apalagi saat di akhirat nanti. Akan tetapi, rusaknya anggota badan hanya dirasakan saat di dunia dan akan berakhir dengan datangnya kematian.

Begitu pula baik dan tidaknya amalan anggota badan, sangat dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Hal ini sebagaimana sabda Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

“Ketahuilah, bahwasanya pada setiap tubuh seseorang ada segumpal daging. Jika dia baik, akan baiklah seluruh anggota tubuhnya. Namun, apabila dia rusak, maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah, bahwasanya segumpal daging tadi adalah qalbu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jamaah jum'ah rahimakumullah,

Dengan demikian, qalbu adalah bagian yang paling mulia pada diri manusia. Di sanalah tempat ma'rifatullah, yaitu ilmu seseorang tentang Rabb-Nya.

Di sana pula tempatnya cinta, rasa takut, harapan, dan tawakkal-nya seseorang kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta amalan qalbu lainnya.

Bahkan, di sanalah tempatnya niat yang menjadi timbangan sah atau tidaknya dan diterima atau ditolaknya amal ibadah seseorang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Bahwa amalan itu tergantung dengan niat, dan seseorang mendapatkan apa yang dia niatkan.” (Muttafaqun 'alaih)

Jika demikian, tidak cukup bagi seseorang untuk hanya memperbaiki amalan yang lahiriah saja tanpa memerhatikan keadaan qalbu-nya. Akan tetapi, memerhatikan dan memperbaiki qalbu seharusnya lebih didahulukan daripada memerhatikan amalan lahiriah.

Bahkan, amalan anggota badan yang nampak, tidak akan sah atau diterima apabila tidak ada amalan qalbu yang disebut ikhlas. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki amalan qalbu yang disebut ikhlas ini, untuk seluruh amalan ibadah yang dilakukan oleh anggota badannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar bersabar untuk berkumpul, serta tidak meninggalkan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang lemah dari kalangan kaum muslimin karena ingin bersama orang-orang yang mendapatkan kemewahan dunia yang membuat mereka lalai kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini.” (Al-Kahfi: 28)

KHUTBAH KEDUA

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Ketahuiilah, bahwa hal-hal yang akan menyebabkan keras dan rusaknya qalbu sangat banyak di masa kita sekarang ini. Oleh karena itu, kita semuanya harus senantiasa waspada dan berhati-hati agar tidak terjatuh pada hal-hal yang mengeraskan qalbu tersebut.

Materi Khutbah Jum'at, tanggal 14 Maret 2022

Khutbah Pertama

Tema

UMMATAL ISLAM,

Sesungguhnya Ya Akhal Islam, sesuatu yang sangat berharga dalam hidup kita adalah waktu-waktu yang berlalu dalam hidup kita. Sesungguhnya manusia pastilah membutuhkan waktu demi waktu, hari demi hari. Akan tetapi orang yang cerdas akan berusaha berpikir bagaimana menggunakan waktu, bagaimana waktu itu tidak menjadi boomerang dalam hidupnya.

berapa banyak orang yang merugi akibat tidak dapat menggunakan waktunya? Allah berfirman:

﴿يَوَالْعَصْرِ ۝١﴾

“Demi masa.” (QS. Al-‘Ashr[103]: 1)

Di sini Allah bersumpah dengan masa yang merupakan waktu. Lalu Allah menyebutkan:

﴿إِنِّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢﴾

“Sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi.”

Artinya banyak manusia yang tidak menggunakan waktu-waktunya untuk digunakan sebaik mungkin sehingga mereka merugi. Untuk apa kita gunakan waktu-waktu itu? Allah mengatakan:

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

“Kecuali orang yang beriman, beramal shalih, saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran.”

Itulah hendaknya kita menggunakan waktu itu, untuk iman dan Islam, untuk amal shalih, untuk senantiasa kita menyampaikan kebenaran dan mengamalkan dalam kehidupan kita.

UMMATAL ISLAM,

Waktu kita pasti akan ditanya oleh Allah. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

﴿لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَ

“Senantiasa seorang hamba terus berdiri pada hari kiamat di atas kakinya sampai ia ditanya tentang empat perkara.”

Apa yang pertama ditanyakan?

عَنْ عُمَرُ فِيْمَا أَفْنَاهُ ؟

“Tentang umurnya untuk apa dia habiskan?” (HR. Bukhari)

Umur itu adalah waktu-waktu kita selama hidup kita ini. Untuk apa umur-umur tersebut dia habiskan?

Maka setiap kita tentunya berpikir bagaimana kita menggunakan waktu ini semaksimal mungkin. Sungguh pelajaran yang berharga yang kita petik dari bulan Ramadhan kemarin adalah yaitu bagaimana supaya setiap detik kita, setiap waktu kita, menghasilkan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Apabila orang-orang yang tidak beriman berkata: “Waktu adalah uang,” akan tetapi orang yang beriman berkata: “Waktu adalah pahala.” Itu yang senantiasa dipikirkan oleh setiap Muslim dan Mukmin. Bagaimana setiap detiknya, menitnya, jamnya, menghasilkan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Khutbah Jum’at, 28 Mei 2022

Khutbah Pertama

TEMA PENTINGNYA ILMU DALAM BERAMAL

Ilmu dan amal sama pentingnya dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, keduanya harus seimbang.

Seseorang harus memiliki ilmu jika ingin melakukan amal. Jadi, dalam beramal seseorang tidaklah melakukan secara suka-suka dan sembarangan.

HPada siang yang berbahagia ini marilah kita bersama-sama mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua berupa nikmat iman dan islam serta nikmat ilmu yang Allah anugerahkan kepada kita semua sehingga kita bisa menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan nabi besar kita Rasulullah Muhammad SAW, beliau yang telah mengajarkan kepada kita bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dan menyiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat nanti dengan sebaik-baiknya bekal.

Kehidupan kita di dunia ini merupakan satu fase dari berbagai fase kehidupan yang akan kita lalui hingga kita bertemu dengan sang pencipta yakni Allah SWT. Allah SWT telah menentukan bahwa kehidupan dunia merupakan tempat menabung sebagai bekal akhirat atau sebagai tempat menanam yang akan kita panen dihari akhir nanti

Hadirin Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ

“Dunia adalah ladang akhirat”

Memaknai dunia sebagai tempat menanam berarti kita harus melakukan suatu tindakan berupa amalan baik yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Amal pada prinsipnya tidak hanya terbatas pada ibadah mahdhah saja namun juga termasuk didalamnya ibadah ‘am

Melakukan suatu amal harus didasari dengan ilmu, beramal tanpa ilmu seperti orang yang mendirikan bangunan di tengah malam dan menghancurkannya di siang hari, atau dalam perumpamaan yang lain orang yang beramal tanpa ilmu pengetahuan sebagaimana seseorang yang berjalan bukan di jalan yang benar, tidak mendekatkan pada tujuan melainkan menjauhkan. Allah SWT berfirman

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (Qs Al-Isra' : 36

Menurut M Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, Allah memerintahkan kepada manusia agar melakukan suatu yang telah Allah perintahkan dan hindari yang tidak sejalan dengan perintahnya dan jangan ikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya, jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu dan jangan mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia agar melakukan suatu amalan harus berdasarkan ilmu yang di dapat melalui penglihatan, pendengaran serta hati. suatu amalan tidak bisa dilakukan tanpa jika tidak ada ilmunya.

Hadirin Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Pada akhir-akhir ini sering kita lihat bagaimana banyak orang yang tanpa memiliki ilmu namun menanggapi berbagai persoalan yang bukan bidangnya, sehingga bukan memberikan kemaslahatan namun menyebabkan kerancuan dan kekacauan. Fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya seseorang beramal dan berbuat harus memiliki ilmu. Lalu bagaimana jika manusia beramal tanpa ada ilmu, hasilnya adalah kerusakan dan ketertolakan amalan tersebut sebagaimana dalam hadits disebutkan

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa yang beramal tanpa dasar dari kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim, no. 1718)

Menurut hadits tersebut sengan jelas bahwa semua amalan yang dilakukan tanpa berdasar ilmu maka akan tertolak, dan menjadi kesai-siaan yang tak berujung. Dalam sebuah syair juga disebutkan

وَكُلُّ مَنْ بَعَثَ عِلْمٌ يَعْمَلُ أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

“Setiap yang beramal tanpa ilmu, amalannya tertolak dan tidak diterima.” (Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul)

Sehingga sangat jelas bagi kita dalam melakukan segala amalan harus berdasarkan ilmu atau dapat disebut beramal ilmiah, karena segala amal kita akan ditanyai dan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT di akhirat kelak.

Akullu kulli hadza wastaghfuru huwal hiforurohim